



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN RISET,
DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS SAM RATULANGI
FAKULTAS TEKNIK

Alamat : Jl. Kampus UNSRAT Bahu, Manado 95115

Telp/ Fax.: (0431) 823705

Email : fatek@unsrat.ac.id, Laman : <http://fatek.unsrat.ac.id>

Kepada Yth:

Kepala PTI Universitas Sam Ratulangi Manado

Di- Tempat

Saya yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Vendricko Andreas Dende

NIM : 14021102026

Untuk keperluan Yudisium saya bermaksud mengajukan permohonan publikasi karya Ilmiah saya yang berjudul "Lembaga Pemasarakatan Kelas II B di Tagulandang, tema: Arsitektur Brutalisme". Adapun isi artikel ilmiah yang saya buat ini adalah tanggung jawab saya sepenuhnya.

Demikian Surat permohonan ini dibuat atas perhatiannya di ucapakan terima kasih.

Mahasiswa Pemohon

Vendricko Andreas Dende

NIM. 14021102026

Mengetahui,

Dosen Pembimbing I

Prof. DR. Ir. Ar. Jeffrey I. Kindangen, DEA

NIP. 196506031990031003

Dosen Pembimbing II

Dwight Moody Rondonuwu ST.MT.

NIP. 196602171994031001

LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS IIB DI TAGULANDANG

“ARSITEKTUR BRUTALISME”

Vendricko A. Dende¹
Jefrey I. Kindangen²
Dwight M. Rondonuwu³

ABSTRAK

Istilah pemasyarakatan untuk pertama kali disampaikan oleh Almarhum Bapak Sahardjo, SH (Menteri Kehakiman pada saat itu) pada tanggal 5 Juli 1963 dalam pidato penganugerahan gelar Doctor Honoris Causa oleh Universitas Indonesia, Dalam perkembangan selanjutnya, pelaksanaan Sistem Pemasyarakatan semakin mantap dengan diundangkannya Undang-Undang Nomor: 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan. Dalam undang-undang ini disebutkan bahwa fungsi Pemasyarakatan adalah menyiapkan warga binaan pemasyarakatan (narapidana, anak didik dan klien pemasyarakatan) agar dapat berintegrasi secara sehat dengan masyarakat, sehingga dapat berperan kembali sebagai anggota masyarakat yang bebas dan bertanggungjawab.

Dalam Undang-Undang Nomor: 12 Tahun 1995 diatur tentang klasifikasi Lapas, Lapas Kelas IIB Terletak di daerah setingkat Kabupaten, kapasitas kurang dari 250 orang. Di Kabupaten Kepulauan Sitaro adanya sebuah Lapas Kelas IIB sangat dibutuhkan, untuk menjalankan proses pemasyarakatan di wilayah Kabupaten Sitaro.

Dalam proses perancangan Lapas Kelas IIB di Tagulandangakan menggunakan tema Arsitektur Brutalisme, Tema Brutalisme akan di implementasikan dalam penggunaan warna, tone gelap menjadi ciri khas arsitektur brutalisme. hal ini akan memperkuat kesan kokoh dan kuat untuk sebuah Lembaga Pemasyarakatan.

Kata Kunci : LAPAS Kelas IIB, Arsitektur Brutalis, Kabupaten Sitaro

I. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) merupakan merupakan Unit Pelaksana Teknis di bawah Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia (dahulu Departemen Kehakiman), yang berfungsi sebagai tempat untuk melakukan pembinaan terhadap narapidana dan anak didik pemasyarakatan di Indonesia. Umumnya sebuah LAPAS terorganisasi dengan sistem yang detail teratur dalam semua aspek, hal inilah menarik minat penulis untuk mencoba untuk mengkaji lebih dalam tentang LAPAS guna memperkaya wawasan penulis tentang seluk-beluk sebuah LAPAS

Lalu tema Arsitektur Brutalis merupakan gaya desain yang berkembang dari tahun 1950-an hingga pertengahan tahun 1970-an, Gaya brutalisme lalu menjadi gaya yang populer di kalangan pemerintahan dan institusi untuk membangun gedung pemerintahan, rumah susun, dan pusat perbelanjaan di beberapa negara Eropa, Asia, dan Amerika. Alasan penulis memilih tema ini karena pada umumnya bangunan yang menggunakan tema Arsitektur Brutalis biasanya dibentuk dengan geometri sudut berulang yang mencolok serta mengutamakan memamerkan tekstur asli material yang biasanya adalah beton. Menurut penulis tema ini akan sangat efektif dan efisien jika diterapkan pada proses desain suatu LAPAS, karena umumnya bentuk suatu LAPAS tersusun dari bentuk-bentuk geometri yang tertata rapi dan berpola dan kurang berfokus pada penampilan luar bangunan.

Sedangkan pemilihan lokasi didasari oleh dibutuhkannya sebuah LAPAS dengan kapasitas besar di Kabupaten Kepulauan Sitaro. Pulau Tagulandang sendiri dipilih karena Pulau Tagulandang terletak di tengah-tengah kabupaten Sitaro sekaligus merupakan pintu masuk dari daerah lain ke Kabupaten Sitaro. Di Tagulandang sendiri terdapat sebuah Lapas Kelas III namun sudah over kapasitas

Sesuai dengan Peraturan Menteri Hukum Dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor M.HH-05.OT.01.01 tahun 2011:

¹ Mahasiswa S1 Arsitektur Unsrat

² Staf Dosen Pengajar Arsitektur UNSRAT (Pembimbing I)

³ Staf Dosen Pengajar Arsitektur UNSRAT (Pembimbing II)

- a. Lembaga Pemasyarakatan Kelas I (Terletak di Ibukota Propinsi. kapasitas>500orang)
- b. Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A (Terletak di Kotamadia kapasitas <500 orang)
- c. Lembaga Pemasyarakatan kelas II B (Terletak di Kabupaten kapasitas < 250 orang)

maka di tagulandang akan di bangun sebuah Lapas Kelas II B, dengan daerah pelayanan Di Daerah Kabupaten Sitaro dan sekitarnya

II. METODE PERANCANGAN

1. Pendekatan Perancangan

Pendekatan perancangan yang dilakukan meliputi 3 aspek utama yaitu:

A. Pendekatan Tipologi Objek

Perancangan dengan pendekatan tipologis dibedakan atas dua tahap kegiatan yaitu tahap pengidentifikasian tipe, tipologi dan tahap pengolahan tipe.

B. Pendekatan Tapak dan Lingkungan

Pada pendekatan ini akan dilakukan analisa-analisa pada tapak dan lingkungan yang ada disesuaikan dengan tema.

C. Pendekatan Tematik

Tema yang diambil adalah Penerapan Superimposisi Oleh Bernard Tschumi, Pendekatan desain yang diterapkan adalah dengan memperhatikan Pola penataan bentuk dan ruang, Pemrograman ruang, dan Konfigurasi alur gerak dalam objek perancangan.

III. DESKRIPSI OBJEK PERANCANGAN

1. Pengertian LAPAS

Lapas menurut Departemen Kehakiman Indonesia adalah unit pelaksana teknis pemasyarakatan yang menampung, merawat dan membina napi. Kamus Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa Lapas berasal dari kata Lembaga dan Pemasyarakatan. Lembaga: organisasi atau badan yang melakukan suatu penyelidikan atau melakukan suatu usaha. Pemasyarakatan: nama yang mencakup semua kegiatan yang keseluruhannya di bawah pimpinan dan pemilikan Departemen Kehakiman, yang berkaitan dengan pertolongan bantuan atau tuntutan kepada hukuman, bekas hukumanl bekas tahanan, termasuk bekas terdakwa atau yang dalam tindak pidana diajukan ke depan pengadilan dan dinyatakan ikut terlibat dalam tindak pidana ke masyarakat. Sedangkan, Lapas adalah tempat untuk melakukan pembinaan terhadap narapidana dan anak didik pemasyarakatan di Indonesia.

Jenis dan Klasifikasi Jenis pelayanan Lembaga Pemasyarakatan dibagi dengan memperhatikan faktor usia dan jenis kelamin :

- a. Lembaga Pemasyarakatan Umum. Untuk menampung narapidana pria dewasa yang berusia lebih dari 25 tahun.
- b. Lembaga Pemasyarakatan Khusus
 - Lembaga Pemasyarakatan Wanita untuk menampung narapidana Wanita dewasa yang berusia lebih dari 21 tahun atau sudah menikah.
 - Lembaga Pemasyarakatan Pemuda untuk menampung narapidana pemuda yang berusia 18-25 tahun.
 - Lembaga pemasyarakatan Anak terdiri dari Lembaga Pemasyarakatan Anak Pria dan Lembaga Pemasyarakatan Anak Wanita.

Klasifikasi pada Lembaga Pemasyarakatan berdasarkan kapasitas, tempat kedudukan dan kegiatan kerja.

- a. Lembaga Pemasarakatan Kelas I (Terletak di Ibukota Propinsi. kapasitas >500 orang)
- b. Lembaga Pemasarakatan Kelas II A (Terletak di Kotamadia kapasitas <500 orang)
- c. Lembaga Pemasarakatan kelas II B (Terletak di Kabupaten kapasitas < 250 orang)

IV. TEMA PERANCANGAN

1. Asosiasi Logis Tema dan Kasus

Brutalisme adalah gaya arsitektural yang berkembang dari pergerakan arsitektural dan berkembang mulai dari tahun 1950an sampai 1970an. Brutalisme merupakan kata saduran dari bahasa perancis yaitu beton brut yang artinya beton kasar, merupakan gaya yang dikarakterisasi dengan semen kasar yang ditonjolkan dan sering kali menampakkan tekstur bentukan kayu tempatnya dituangkan, dan desain-desain kubisme.

Bangunan brutalist pada umumnya dibentuk dengan membentuk blockish, geometris, dan bentuk berulang, dan sering juga mengulang bentuk tapi tanpa adanya ornamen.

2. Kajian Tema Secara Teoritis

Berasal dari beton brut (beton telanjang), yang dipakai oleh Le Corbusier pada bangunan Unite d'Habitation di Marseilles. Bangunan yang dibuat dengan gaya seperti ini, yaitu menggunakan bahan bangunan yang kasar, seperti beton expose, batu bata kasar dan bahan lain yang sejenis termasuk di dalam aliran ini.

V. KONSEP DAN HASIL PERANCANGAN

1. Analisa program dasar fungsional dan besaran ruang

Data pemakai objek Lembaga Pemasarakatan Kelas I dapat digolongkan menjadi:

1. Narapidana
2. Tenaga pengajar/pendidik
3. Pengunjung
4. Pengelolah

2. Besaran Ruang

NO	JENIS KEBUTUHAN	Ukuran (m2)
	GEDUNG	
1.	Ruang /Kantor Kepala RUTAN	45
2.	Ruang Unit Umum	140
3.	Ruang Unit Keamanan dan Ketertiban	135
4.	Ruang Unit Perawatan	470
5.	Ruang Unit Pelayanan	182
6.	Ruang Unit Bimbingan Kegiatan	28
7.	Blok Tahanan	2.866
8.	Ruang Portir	156
9.	Pos-pos Pengamanan	120
10.	Gudang Arsip	126
11.	Ruang Konsultasi	53
12.	Ruang/Kelas Belajar	58
13.	Ruang Rekreasi/Olah Raga (Aula)	435
14.	Ruang Ibadah	413
15.	Ruang Perpustakaan dan Ruang Baca	18
16.	Ruang Kunjungan	71
17.	Ruang Dapur	134
18.	Poliklinik	133
19.	Ruang Bengkel Kerja (Workshop)	72
20.	Garasi	60
	Total	5.715

Table 5.1
Besaran ruang

3. Lokasi

Lokasi site berada di Desa Apengsala. Tapak memiliki luas / dimensi 46.000m² (4.6 Ha). Untuk perancangan dan penataan lahan / tapak diperlukan daya dukung lahan seperti pada perhitungan dibawah ini :

- Luas Site : 46.000 m²
- FAR : 2 – 3
- BCR : 30%
- LLD (Luas Lantai Dasar) = BCR(%) x LSE
= 30% x 46.000 m²
= 13.800 m²
- Ruang Luar = LSE – LLD
= 46.000 m² – 13.800 m²
= 32.200 m²
- FAR = TLL / LSE
= 32.200 / 46.000 m²
= 0,7 = 1



Gambar 5.1
Site terpilih

4. Konsep Umum Perancangan

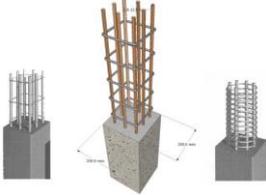
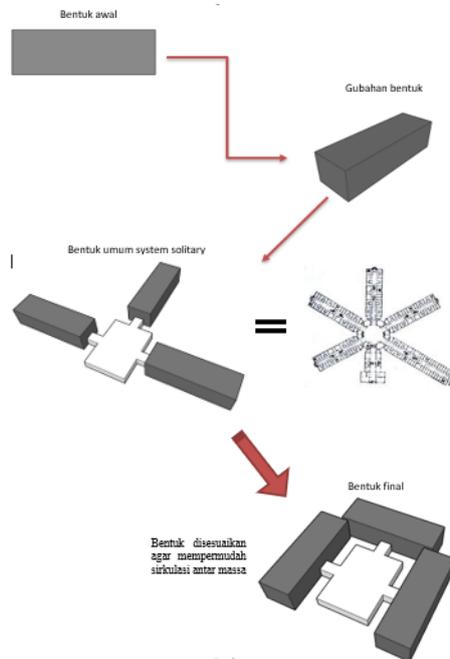
Prinsip-Prinsip Tematik	Aspek-Aspek Rancangan	
	Perencanaan fasade	Perencanaan struktur
Penggunaan bahan	<p>Fasade akan menggunakan bahan-bahan keras seperti beton dan baja</p> 	<p>Struktur kolom akan menggunakan bahan beton</p> 
Visualisasi	<p>Visualisasi fasade akan di desain agar memperkuat kesan brutalis</p> 	<p>Struktur kolom akan mengekspos bahan beton agar kesan kokoh dan keras akan terlihat jelas</p> 
Kualitas bahan	<p>Fasade akan menggunakan bahan plat beton bertulang dan plat baja anti karat</p>	<p>Struktur kolom akan menggunakan campuran beton yang disesuaikan dengan kondisi tapak</p>
Bentuk geometri	<p>Fasade akan ditata dalam bentuk geometri berulang agar menonjolkan kesan brutalisme</p>	<p>Struktur kolom akan berbentuk kotak agar terlihat solid</p>

Table 5.2
Konsep implementasi
 5

5. Konsep Perancangan Arsitektur

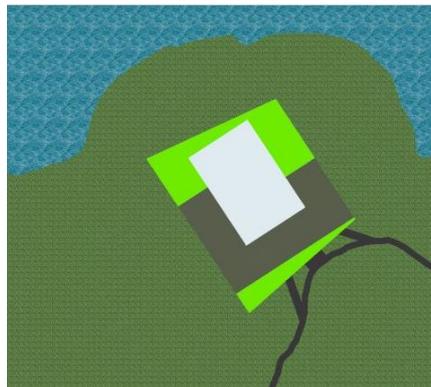
a) Konsep Gubahan Bentuk

Dalam perancangan ini, akan digunakan sistem Solitary Cell, dengan tingkat keamanan Maximum security



Gambar 5.2
Skema gubahan massa

b) Konsep Zoning



Gambar 5.3
Zoning

Keterangan :

- Area Ruang Terbuka Hijau
- Area Ruang Terbuka Non
- Area perletakan massa bangunan

- Zona perkantoran ditempatkan dibagian depan untuk mempermudah akses pengunjung dan administrasi

- Zona blok hunian, seluruh blok hunian ditempatkan mengelilingi pusat menara pengawas guna monitoring dan pengawasan.
- Zona Pendidikan dan pembinaan ditempatkan sejajar dengan kebutuhan penunjang lainnya seperti tempat peribadatan, dimaksudkan agar segala kegiatan „normal“ dapat terpusatkan dan masih dalam jangkauan visual access menara pengawas.
- Zona penunjang seperti tempat peribadatan ditempatkan dekat akses keluar masuk guna memberi kesan religius dimana semakin dekat dengan pencipta akan semakin dekat dengan kebebasan.

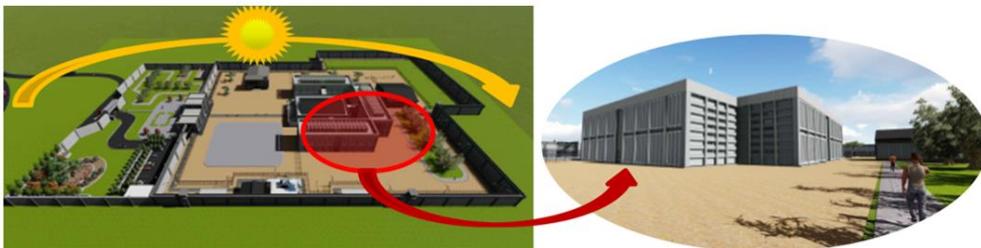
c) Konsep Perletakan Massa

Perletakan massa bangunan akan menyesuaikan arah orientasi matahari dan arah tiupan angin, dengan sudut massa akan diposisikan ke arah timur site untuk mengatur paparan sinar matahari terhadap bangunan sedangkan sisi belakang massa akan berhadapan langsung dengan laut untuk mengatur penghawaan alami dari angin yang bertiup dari arah laut.



Gambar 5.4
Orientasi arah matahari terhadap

Dengan bentuk seperti diatas paparan sinar matahari terhadap massa bangunan bisa dibatasi agar kenyamanan termal dalam bangunan dapat tercapai selain itu dalam pengembangan tapak, pada beberapa area yang terpapar langsung sinar matahari akan ditanami vegetasi yang nantinya akan berfungsi sebagai barrier alami.



Gambar 5.6
Paparan sinar matahari terhadap

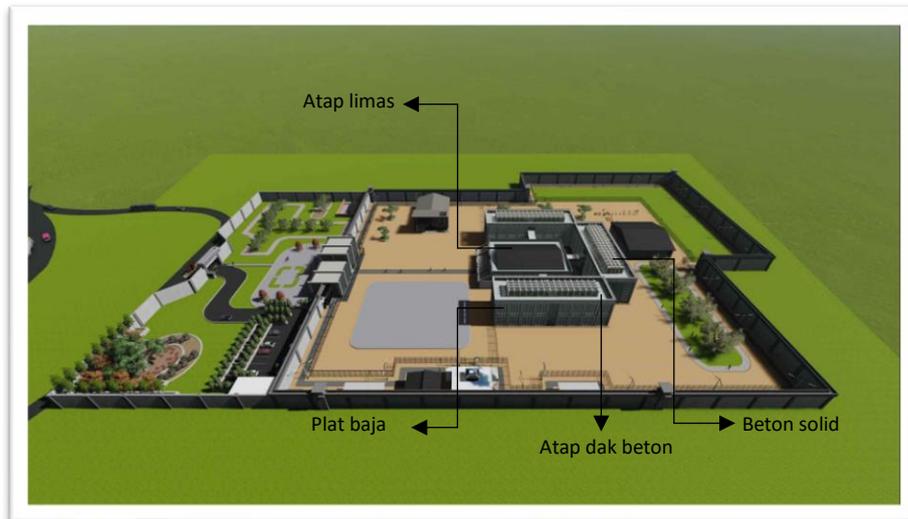
Sedangkan untuk penghawaan akan memanfaatkan angin laut, angin laut sendiri bertiup pada waktu siang hari.



Gambar 5.7
Arah tiupan angin laut

Bentukan massa akan mengoptimalkan pemanfaatan angin laut sebagai penghawaan alami dalam bangunan, pada dinding bangunan nantinya akan diberikan beberapa bukaan untuk menyalurkan udara kedalam bangunan agar pasokan udara bersih akan terpenuhi serta tercapainya kenyamanan termal. Untuk pengembangan tapak, pada beberapa area akan ditanami vegetasi untuk mengarahkan tiupan angin juga untuk mengurangi intensitas angin bila nanti terjadi angin kencang

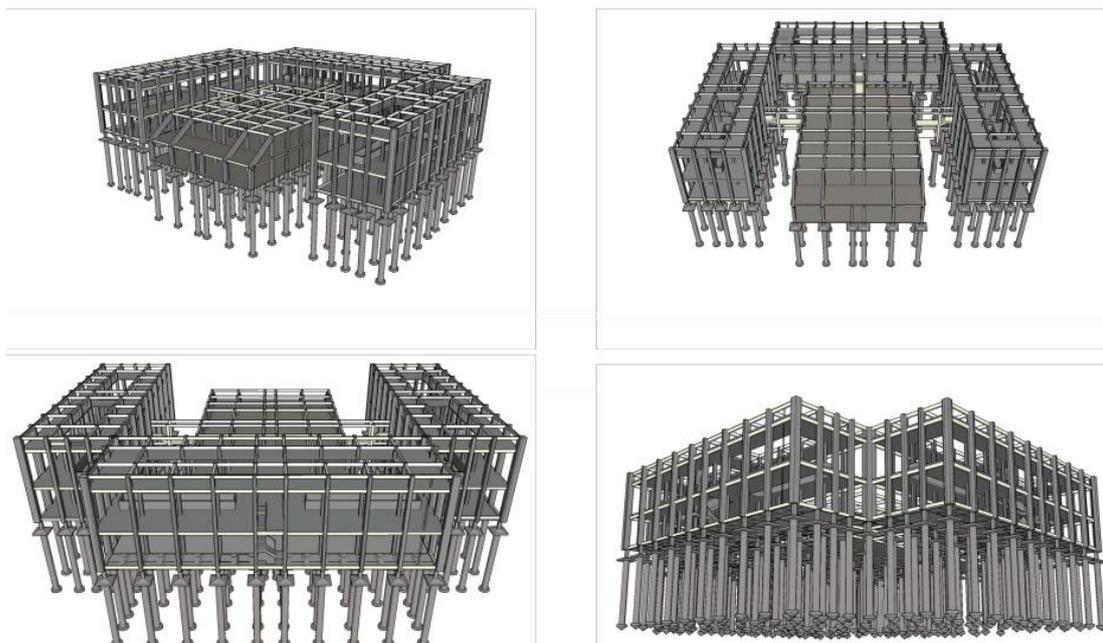
d) Konsep Selubung Bangunan



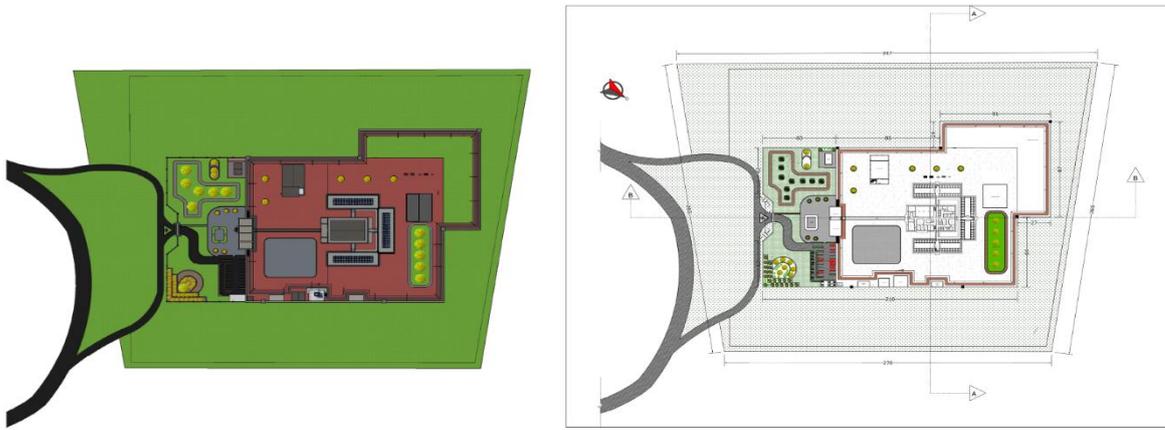
Gambar 5.8
Konsep selubung bangunan

e) Konsep Struktur Bangunan

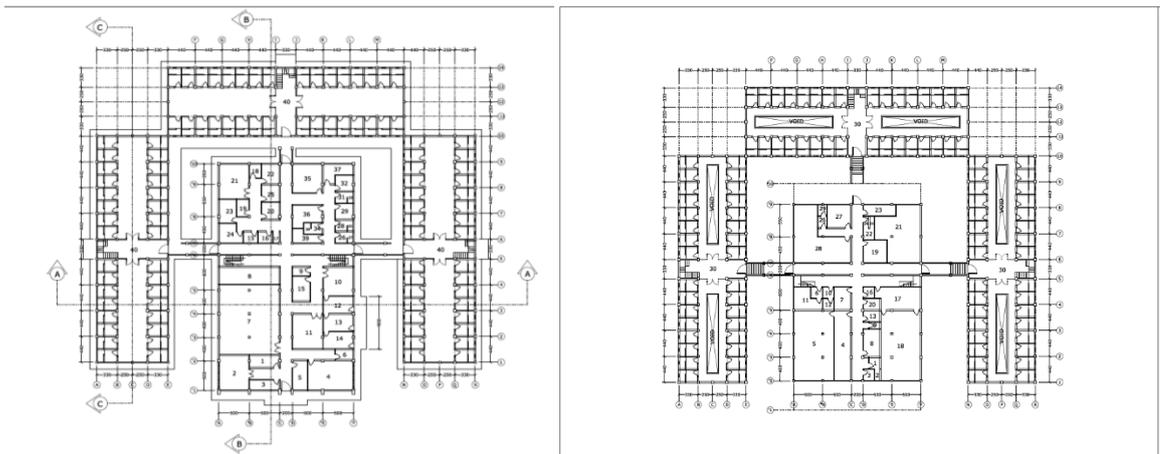
- Struktur Bawah. pondasi Telapak dan bored pile
- Struktur Tengah. Beton Bertulang
- Struktur Atap Plat Beton Bertulang dan Atap Limas



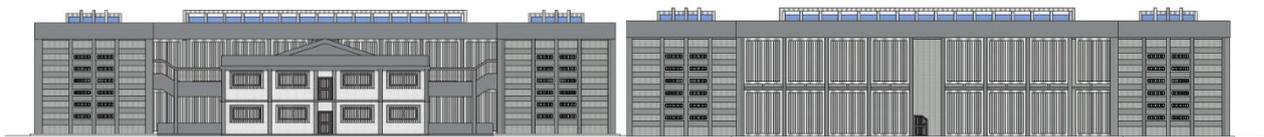
Gambar 5.9
Isometri struktur



Gambar 5.10
SITE PLAN DAN LAYOUT PLAN



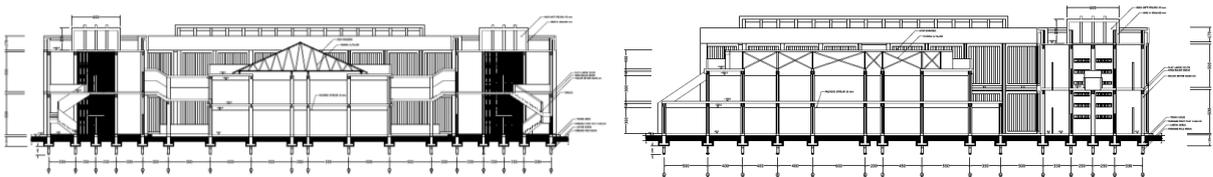
Gambar 5.11
DENAH LANTAI 1 DAN LANTAI 2



Gambar 5.12
TAMPAK DEPAN DAN TAMPAK BELAKANG



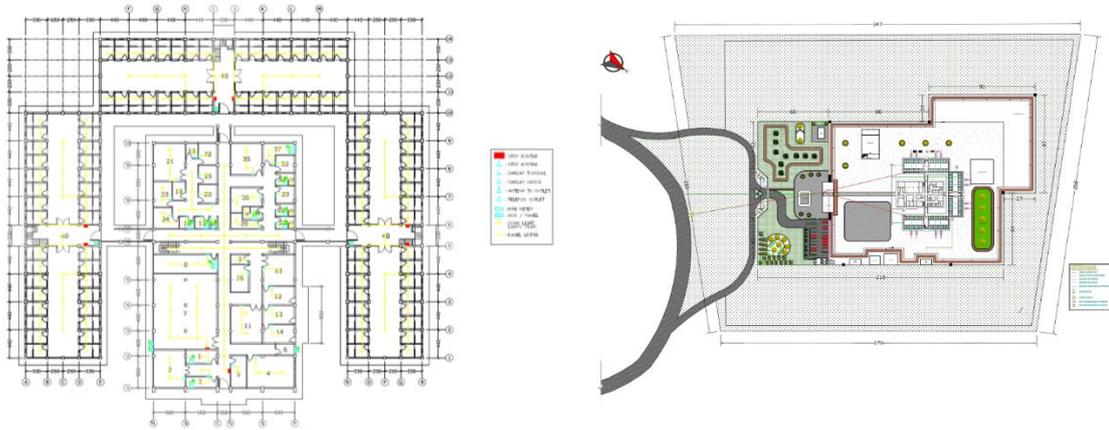
Gambar 5.13
TAMPAK SAMPING KANAN DAN SAMPING KIRI



Gambar 5.14
POTONGAN A – A DAN POTONGAN B - B



Gambar 5.15
TAMPAK SITE



Gambar 5.16
DENAH INSTALASI LISTRIK DAN LAYOUT UTILITAS SITE



Gambar 5.17
SPOT INTERIOR DAN SPOT EKSTERIOR



Gambar 5.18
PERSPEKTIF MATA BURUNG DAN MATA MANUSIA

VI PENUTUP

1. Kesimpulan

- Dengan menelusuri bentuk, ruang, dan tekstur maupun jenis material dari Brutalisme ini, dapat memberi ide baru bahwa sebuah bangunan bisa memiliki keindahan bukan hanya dari permainan warna ataupun dari kolaborasi banyak bentuk tapi bisa juga dari warna yang apa adanya, permainan bentuk-bentuk dasar yang dipadukan menjadi satu maupun dari material kaca atau baja yang menonjolkan struktur yang fungsional. Brutalisme dilihat dari keindahan bentuk, ruang dan fasade yaitu: - Simbolis - Fleksibel – Fungsional, tekstur dinding kasar/tanpa finishing Kombinasi dari bentuk-bentuk dasar yang netral. Dari segi metode perancangan, arsitektur Brutalisme juga memakai konsep jujur dan nyata dalam merancang suatu bangunan.
- Tema Brutalisme akan di implementasikan dalam penggunaan warna, tone gelap menjadi ciri khas arsitektur brutalisme.hal ini akan memperkuat kesan kokoh dan kuat untuk sebuah Lembaga Pemasarakatan

2. Saran

Penyelesaian laporan proposal dan desain tugas akhir ini, penulis menyadari banyak kekurangan dalam pengambilan dan pengolahan data bahkan proses analisa serta penyusunan konsep, namun kiranya laporan proposal ini dapat diterima sebagai penerapan ilmu dari penulis setelah melalui perkuliahan di Fakultas Teknik Jurusan Arsitektur Universitas Sam Ratulangi Manado. Akhir kata penulis mengucapkan Terima Kasih.

DAFTAR PUSTAKA

1. Dorđe, Alfirević & Simonović Alfirević. 2017. Brutalism in Serbian Architecture: Style or Necessity Facta Universitatis: Architecture and Civil Engineering (Niš), Vol. 15, No. 3: Serbia
2. Meades, Jonathan. 2014.). "The incredible hulks: Jonathan Meades' A-Z of brutalism": The Guardian. Retrieved
3. McClelland, Michael, and Graeme Stewart. 2007. "Concrete Toronto: A Guide to Concrete Architecture from the Fifties to the Seventies," : Coach House
4. Mas d'Enric Penitentiary / AiB estudi d'arquitectes + Estudi PSP Arquitectura. 17 Maret 2014
5. Keputusan Menteri Kehakiman Dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor: M.01.PL.01.01 Tahun 2003 Tentang Pola Bangunan Unit Pelaksana Teknis Pemasyarakatan
6. Brogden, Felicity, Perencanaan dan Perancangan Tapak, dalam Snyder, James C, Anthony J. Catanese, Pengantar Arsitektur, Erlangga, Jakarta, 1989
7. McGinty, Tim, Rancangan dan Proses Perancangan, dalam Snyder, James C. Anthony j. Catanese, Pengantar Arsitektur, Erlangga, Jakarta, 1989
8. White, Edward T. .Site Analysis. USA: Architectural Media. 1984
9. Deswijaya Putra. 2010. Aplikasi Perhitungan Volume Galian dan Timbunan. Semarang: Fakultas Teknik Prodi Teknik Geodesi Universitas Diponegoro
10. Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Kepulauan Siau Tagulandang Biaro 2010 – 2030